

Eksistensi Seni Ubrug pada Grup Dipikatineung Pentil di Desa Pangawinan Kabupaten Serang

Asrul Syam¹, Giri Mustika Roekmana², Syamsul Rizal³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: 2289170009@untirta.ac.id

Abstrak

Derasnya arus globalisasi membuat kesenian tradisional harus berjuang lebih keras lagi untuk mempertahankan eksistensinya. Kesenian tradisional Ubrug merupakan salah satu kesenian tradisional khas dari daerah Banten yang masih eksis di era gempuran zaman teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Kesenian Ubrug yang masih eksis di daerah Banten salah satunya yaitu grup Dipikatineung Pentil. Dipikatineung Pentil mampu mempertahankan eksistensinya, dapat dilihat dari banyaknya permintaan untuk pentas pada acara hajatan pernikahan dan khitanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi dan faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi eksistensi seni ubrug pada grup Dipikatineung Pentil di Desa Pangawinan Kabupaten Serang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi seni ubrug pada grup Dipikatineung Pentil tercermin dari menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Serang dan sekitarnya tertarik untuk mengundang grup Ubrug Dipikatineung Pentil untuk memeriahkan berbagai acara hajatan. Eksistensi seni ubrug pada grup Dipikatineung Pentil dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal terdiri dari kemampuan pemain musik (nayaga), penari, dan anggota beserta kru. Adapun faktor eksternalnya yaitu adanya apresiator atau penonton dan masyarakat.

Kata kunci: *Dipikatineung Pentil, Eksistensi, Ubrug*

Abstract

The rapid flow of globalization means that traditional arts have to fight even harder to maintain their existence. Ubrug traditional art is one of the traditional arts typical of the Banten region which still exists in the era of increasingly sophisticated technology, information and communication. One of the Ubrug arts that still exists in the Banten area is the Dipikatineung Pentil group. Dipikatineung Pentil is able to maintain its existence, which can be seen from the large number of requests for performances at weddings and

circumcision celebrations. This research aims to determine the existence and factors that influence the existence of Ubrug art in the Dipikatineung Pentil group in Pangawinan village, Serang district. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The data analysis technique in this research uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data inspection technique uses data source triangulation. The results of the research show that the existence of Ubrug art in the Dipikatineung Pentil group is reflected in maintaining the integrity and quality of the performances so that people in Serang Regency and its surroundings have the desire to invite the Ubrug Dipikatineung Pentil group to the event held. The existence of Ubrug art in the Dipikatineung Pentil group is influenced by two factors, namely internal factors and external factors. Internal factors are the abilities of the musicians (*nayaga*), dancers and members and crew. External factors that support the existence of Ubrug art in the Dipikatineung Pentil group are the presence of appreciators or spectators and the community.

Keywords : *Dipikatineung Pentil, Existence, Ubrug*

PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi membuat kesenian tradisional harus berjuang lebih keras lagi untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan semakin canggihnya teknologi informasi, pilihan hiburan pun semakin beragam. Hal tersebut terlihat dari maraknya penggunaan internet, seperti media sosial, permainan *game online*, *streaming* Youtube, dan lain sebagainya yang mengakibatkan sesuatu yang bersifat tradisional mulai dilupakan. Hal serupa berlaku untuk kesenian tradisional. Kini kesenian tradisional menjadi hiburan yang kurang menarik lagi bagi masyarakat karena dinilai terlalu monoton, durasi pertunjukan yang terlalu panjang, dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Efeknya bagi masyarakat Banten khususnya di daerah Kabupaten Serang menjadi kurang tertarik lagi untuk menikmati tontonan seni tradisional. Fakta ini terjadi pada seni teater tradisional Ubrug di daerah Serang, salah satu seni budaya daerah yang terkesan semakin memudar dan terpinggirkan akibat globalisasi.

Banten memiliki beragam kesenian tradisional, di antaranya adalah bandrong, debus, patingtung, pencak silat, rampak bedug, terbang gede, dan ubrug. Ubrug merupakan teater tradisional atau teater rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dan diwariskan secara turun temurun. Pertunjukannya diselenggarakan untuk hiburan di waktu luang setelah masyarakat menyelesaikan pekerjaannya baik di ladang maupun di sawah saat musim panen telah tiba. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan ubrug dikemas dengan adanya kolaborasi dengan musik dangdut dan ada juga dengan tambahan waditra yang akhirnya terjadi perubahan dari segi bentuk pertunjukannya. Di dalam pertunjukannya terdapat unsur lakon, cerita rakyat yang diiringi musik karawitan, mengandung banyol atau lawakan, dan pada awal pertunjukannya diisi oleh penari.

Pertunjukan ubrug tidak menggunakan naskah atau dilakukan secara spontan dengan melakukan improvisasi langsung di atas panggung. Cerita yang dibawakan biasanya diambil dari kisah turun temurun, dongeng sejarah, atau kisah sehari-hari. Lakon ubrug biasanya

banyak melakukan interaksi dengan penonton, agar panggung menjadi lebih hidup. Ubrug mempunyai keunikan tersendiri, yaitu dari sisi penggunaan bahasanya yang tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi juga menggunakan tiga bahasa di antaranya bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda dengan penuturan yang disesuaikan dengan dialek Banten. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat Kabupaten Serang atau di daerah Provinsi Banten mempunyai bahasa yang berbeda-beda di setiap kecamatannya. Oleh karena itu, pementasan Ubrug akan disesuaikan dengan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat tersebut. Namun, terkadang menggunakan tiga bahasa sekaligus pada sekali pementasan, seperti yang dilakukan oleh grup Dipikatineung Pentil saat pentas di kecamatan yang menggunakan tiga bahasa sekaligus tersebut.

Grup Dipikatineung Pentil merupakan salah satu grup ubrug yang berasal dari Kabupaten Serang Banten. Biasanya grup ini pentas dari kampung ke kampung untuk mengisi di acara pernikahan atau sunatan. Grup Dipikatineung Pentil ini sangatlah unik, dikarenakan memakai aktor atau aktris, pemain musik, penarinya, bahkan tim artistiknya pun itu satu keluarga dan kerabat dekat sehingga personelnya dikategorikan cukup lumayan banyak dan akan lebih mudah membangun chemistry karena sudah mengenal lebih lama.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Oktober 2022 kepada pengelola, grup Dipikatineung Pentil ini merupakan kelompok kesenian teater tradisional ubrug yang sudah lama berdiri yaitu pada tahun 1996 yang terletak di Kp. Julang RT/RW 011/003 Desa Pangawinan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang Banten. Sampai saat ini grup tersebut mampu mempertahankan eksistensinya. Eksistensi yang dimaksud keberadaan atau keberlanjutan grup Dipikatineung Pentil dari awal mula terbentuknya grup hingga sampai saat ini. Tetapi disamping grup tersebut ada hingga sampai saat ini, yang masih menjadi misteri atau pertanyaan adalah apa yang membuatnya grup Dipikatineung Pentil ini masih ada atau bertahan, masih eksis, masih ada panggilan untuk pentas dari kampung ke kampung dan faktor-faktor apa sajakah yang membuatnya mampu untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya, eksistensi dari grup ini perlu dilakukan penelusuran atau dijadikan sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana eksistensi dari grup Ubrug Dipikatineung Pentil dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi eksistensi grup tersebut. Grup Dipikatineung Pentil sudah berdiri sejak lama dan masih melakukan pementasan di beberapa tempat. Hal itu menandakan bahwa grup Dipikatineung Pentil mampu mengelola grupnya dengan baik.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Eksistensi Seni Ubrug pada Grup Dipikatineung Pentil di Desa Pangawinan Kabupaten Serang. Untuk memahami berbagai sebab akibat yang ada pada penelitian ini terdapat dalam beberapa langkah yang sistematis. Penggunaan metode penelitian sangatlah terpenting dan berpengaruh sangat besar dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas tujuan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Moleong (2017: 11) mengatakan bahwa data-data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif itu berupa kata-kata, gambar, dan tidak ada hubungannya dengan hitung-hitungan.

Semua data-data yang dikumpulkan sangat besar kemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pada laporan tersebut. Cholid Narbuko (2016: 1) metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang mempunyai arti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. “Penelitian” suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Berdasarkan dari pokok permasalahan yang dikaji, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong 2010: 15). Pendekatan fenomenologi dapat dideskripsikan sebagai penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah fenomena yang menjadi pengalaman sekelompok individu. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang eksistensi seni Ubrug pada grup Dipikatineung Pentil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Eksistensi Seni Ubrug Pada Grup Dipikatineung Pentil Di Desa Pangawinan

Kabupaten Serang

a. Profil Grup Ubrug Dipikatineung Pentil

Keberadaan grup Ubrug Dipikatineung Pentil sendiri yaitu di Desa Pangawinan Kabupaten Serang. Dari data yang diperoleh peneliti, grup Ubrug Dipikatineung Pentil berdiri pada tahun 1996 di Kp. Julang RT/RW 011/003 Desa Pangawinan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang Banten. Grup kesenian tersebut dipimpin oleh Ariya sejak tahun 1996 hingga saat ini.

Pada awal terbentuknya grup Dipikatineung ini memiliki 27 personil yang sudah termasuk para nayaga, juru kawih, aktor, penari dan kru yang berada di belakang panggung.

Adapun berdirinya grup Ubrug Dipikatinung memiliki tujuan untuk melestarikan kesenian ubrug yang ada di daerah Banten. Selain itu, dengan adanya grup tersebut memberikan kesempatan kepada Ariya untuk menyalurkan hobinya di bidang seni. Meskipun demikian, akhirnya Ariya menjadikan grup tersebut menjadi bagian dari pekerjaan yang membantu dirinya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Asal Usul Grup Ubrug Dipikatineng Pentil

Istilah dipikatineung yang berasal dari kata tineung dalam bahasa sunda memiliki arti “rindu”. Istilah tersebut sering kali digunakan dalam berbagai konteks dalam bahasa sunda. Selain bermakna “rindu” tineung pun memiliki makna yang lebih luas, seperti “yang dikasihi” atau “yang disayang”. Adapun dipikatineung mempunyai makna “teringat selalu” atau “tidak bisa dilupakan”.

Sebelum tokoh Mang Pentil pada grup Ubrug Dipikatineung menjadi tokoh utama, terdapat beberapa deretan tokoh lawas lainnya yang membuat grup tersebut bisa mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. Deretan tokoh-tokoh tersebut di

antaranya ada Ariya selaku pimpinan, pemain musik, sekaligus tokoh utama saat berdirinya grup Dipikatineung. Seiring bertambahnya usia, Ariya kini memberikan tugas membodor tersebut kepada orang yang dipercayanya. Setelah Ariya, ada Mang Be'e dan Mang Balok dengan nama asli Sadeli yang saat ini keduanya telah meninggal dunia. Selanjutnya, Mariyadi berperan dengan nama panggung Mang Lodong dan Mang Gembol dengan nama asli Samin yang kini keduanya sudah lama pensiun. Setelah semua tokoh tersebut, saat ini grup Ubrug Dipikatineung mempunyai tokoh utama bernama Mang Pentil yang diperankan oleh Anggi Anggara dan hingga kini ia masih aktif bermain Ubrug.

c. Mekanisme Kerja Grup Ubrug Dipikatineung Pentil

Mekanisme kerja grup Ubrug Dipikatineung Pentil yang saat ini berjalan. Setiap orang yang berada dalam mekanisme grup tersebut mendapatkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, diantaranya ada Ariya sebagai ketua, Jarman sebagai bendahara, Alek sebagai sekretaris dan anggota-anggota yang lainnya. Terdapat 3 aktor untuk bermain ubrug, 9 pemusik atau Nayaga, 5 penari, dan 1 juru kawih.

d. Aktivitas

Aktivitas dari grup Ubrug Dipikatineung Pentil ini sangat beragam, seperti latihan musik, membuat aransement musik, membuat alat musik, latihan tari, dan latihan lalakon yang akan dipentaskan. Seluruh kegiatan tersebut tentunya dilakukan di rumah Ariya sebagai pemimpin grup.

Latihan musik biasanya dilakukan secara bersama-sama yang dibimbing dan diarahkan oleh Ariya. Namun, jika Arya tidak di rumah, Dede dan Anggi sebagai anak Arya berperan sebagai pelatih menggantikan ayahnya. Mereka biasanya akan melatih rekan-rekan satu grupnya supaya menguasai alat musik yang mendukung pementasan

Adapun alat musik yang digunakan grup Ubrug Dipikarineung Pentil di antaranya kendang, saron, panerus, gong, rebab, gambang, dan kecrek. Alat-alat musik tersebut terkadang mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perbaikan agar alat musik tidak menghasilkan bunyi yang sumbang. Perbaikan alat musik biasanya dilakukan oleh Arya dan rekannya dengan menggunakan alat dan bahan yang seadanya.

Sebagai pemimpin grup, Arya tidak hanya pandai dalam pembuatan dan perbaikan alat musik tetapi juga mahir dalam pembuatan lagu. Sejauh ini Arya berhasil menciptakan dua buah lagu yang berjudul "Kokosodan Gogoleran" dan "Wawayangan". Akan tetapi, saat pementasan tidak hanya menampilkan lagu miliknya saja. Dia juga sering kali membawakan lagu-lagu milik orang lain. Awalnya kedua lagu tersebut tidak diiringi tarian, tetapi akhirnya Uas Setiawati membuat gerakan tari untuk mengiringi lagu-lagu tersebut.

Uas Setiawati sendiri merupakan seorang pelatih tari dan sekaligus sebagai juru kawih. Dia biasanya melakukan latihan bersama para anggota tari di rumah Arya. Sebenarnya, grup Dipikatineung memiliki cukup banyak anggota tari. Namun,

hanya lima orang penari inti yang sering kali dilibatkan dalam pementasan ubrug. Lima anggota tari tersebut yaitu Andini Andayani, Imelda, Fitri, Ncum, dan Nina.

Sebelum manggung untuk pentas, Ariya akan terlebih dahulu mempersiapkan ide cerita lalakonnya terlebih dahulu. Lalakon merupakan pementasan inti dengan penyajian lakon yang menceritakan judul yang sudah diarahkan terlebih dahulu oleh Ariya dan melatih aktor-aktor tersebut pada saat jauh-jauh hari sebelum pentas. Latihannya ditempat yang sama, yakni rumah Ariya.

2. Faktor Pendukung Eksistensi

a. Faktor Internal

Faktor pendukung eksistensi seni yang berasal dari dalam grup Ubrug Dipikatineung Pentil terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu pemain musik (nayaga), penari dan anggota beserta kru.

1. Pemain musik (nayaga)

Pemain musik atau nayaga grup Dipikatineung Pentil sangat solid untuk berkesenian dan selalu menerima tawaran yang diberikan oleh Ariya sebagai pimpinan grup Dipikatineung Pentil. Namun, terkadang ada beberapa anggota yang menolak tawaran tersebut dikarenakan bekerja di pabrik saat hari kerja atau weekday. Akan tetapi, para anggota sangat jarang menolak tawaran jika tidak berbarengan dengan pekerjaan utama mereka.

Nayaga grup Dipikatineung Pentil memiliki kemampuan yang cukup andal di bidangnya. Hal ini terbukti dari banyaknya perbendaharaan lagu dan berbagai jenis alat musik yang mereka kuasai. Bahkan beberapa dari mereka menguasai lebih dari satu jenis alat musik. Kemampuan bermusik yang mereka kuasai tersebut diperoleh melalui serangkaian latihan sehingga membuat mereka berkembang.

2. Penari

Penari dalam pertunjukan Ubrug Dipikatineung Pentil merupakan salah satu daya tarik yang membuat penonton terhibur. Saat penari jaipongan menunjukkan tariannya, beberapa penonton dari kalangan laki-laki bahkan ikut menari sambil memberikan saweran sebagai bentuk apresiasi terhadap penari jaipong. Saweran sendiri merupakan kegiatan yang menjadi tradisi berbentuk pemberian uang dari penonton ketika menyaksikan suatu pertunjukan.

Para penari yang terdiri dari sekelompok perempuan muda tersebut memiliki paras yang menawan sehingga mampu memikat dan menarik para penonton untuk ikut menari. Selain itu, penari grup Ubrug Dipikatineung Pentil kerap menunjukkan keramahannya terhadap penonton yang hendak menyawer.

3. Anggota

Faktor pendukung dari grup Ubrug Dipikatineung Pentil yang tak kalah penting adalah anggota. Anggota grup berjumlah 20 orang yang memiliki tugasnya masing-masing. Saat permintaan pentas datang, grup Ubrug Dipikatineung Pentil akan mengerahkan 20 anggotanya untuk terlibat dalam

pertunjukan. Peran para anggota tersebut terdiri dari penari, pemusik (nayaga), aktor, juru kawih, dan kru.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar grup. Adapun faktor eksternal dalam grup Ubrug Dipikatineung Pentil terbagi lagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu penonton dan masyarakat.

1. Penonton

Salah satu faktor yang mendukung eksistensi dari grup Ubrug Dipikatineung Pentil adalah penonton. Para penonton Ubrug biasanya sangat terhibur dengan adanya pertunjukan yang disajikan oleh grup tersebut. Mereka cenderung terlihat antusias menyaksikan serangkaian acara mulai dari jaipongan, dangdutan, sampai dengan pertunjukan inti yaitu bermain Ubrug. Ariya sebagai pimpinan grup menuturkan bahwa sejak didirikannya grup Ubrug Dipikatineung Pentil penonton tidak pernah memberikan feedback atau respon negatif terhadap grup tersebut. Hal itu juga berpengaruh terhadap eksistensi grup yang kehadirannya masih banyak diminati oleh penonton hingga kini.

2. Masyarakat

Sementara itu, faktor pendukung eksternal lainnya pada grup Ubrug Dipikatineung Pentil yaitu Masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi grup. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan konsumen bagi grup Ubrug Dipikatineung Pentil. Dengan demikian, grup tersebut harus memiliki sesuatu yang dianggap menarik serta unik bagi masyarakat sehingga masyarakat tetap terkesan dengan beragam pementasan yang disajikan oleh grup Ubrug Dipikatineung Pentil.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil data yang telah ditemukan di lapangan baik melalui observasi dan wawancara maupun melalui studi dokumentasi. Setelah itu, peneliti akan menghubungkannya dengan pendapat dari beberapa ahli yang berada pada teori di bab dua. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa eksistensi seni ubrug pada grup Dipikatineung Pentil yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti menemukan bahwa grup Ubrug Dipikatineung Pentil yang berada di Kp. Julang RT/RW 011/003 Desa Pangawinan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Serang Banten masih eksis hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan teori Moeliono (1983: 221) bahwa eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan.

Adapun menurut Poerwadarminto (1976: 267) menyatakan bahwa eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus atau berkelanjutan. Demikian juga dengan grup Ubrug Dipikatineung Pentil yang setiap bulannya memiliki beragam kegiatan, yakni memenuhi panggilan untuk pentas dan melakukan latihan. Undangan untuk melakukan pentas biasanya cukup ramai terutama di bulan-bulan yang kerap dipakai orang-orang untuk

melaksanakan pernikahan. Undangan pentas tersebut datang dari beberapa daerah baik dari kampung tetangga maupun dari luar kota sekalipun. Selain itu, anggota grup juga melakukan aktivitas berupa latihan-latihan untuk mempersiapkan pertunjukan sehingga pertunjukan ubrug berlangsung dengan terarah dan tertib.

Ariya sebagai pimpinan grup Ubrug Dipikatineung Pentil menuturkan bahwa adanya grup tersebut bagian dari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan menyalurkan hobinya di bidang seni. Bidang seni yang Ariya tekuni yaitu Seni Ubrug, seni teater tradisional yang berada di daerah Banten dan tumbuh berkembang di daerah tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Achmad (2006: 4) yang menyatakan bahwa teater tradisional itu lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang merupakan hasil dari kreativitas bersama yang terdapat pada daerahnya masing-masing yang ada di Indonesia.

Seni teater tradisional daerah memiliki fungsi yang salah satu fungsinya yaitu sebagai media hiburan. Hal ini senada dengan teori Mahdiduri dan Ahyadi (2010: 82-83) yang menyatakan bahwa fungsi Seni Ubrug yaitu sebagai upacara ritual, sebagai hiburan dan sebagai alat komunikasi tradisional.

Seni Ubrug merupakan pertunjukan teater rakyat yang berkumpul dalam satu tempat pertunjukan (acara pernikahan atau khitanan) mulai dari penonton laki-laki, perempuan, yang sudah berusia maupun yang masih muda, aktor, pemusik dan penari. Dalam pertunjukannya ditunjang oleh aktor yang bermain tanpa naskah yang dikemas dengan humor dan lawakan. Hal ini sependat dengan Kasim (2014: 20) yang mengungkapkan bahwa petunjukan Ubrug itu semua orang menempati satu tempat pertunjukan. Dimulai dari kalangan laki-laki, perempuan, bahkan aktor, pemusik dan penari bercampur dalam satu tempat. Oleh sebab itu, disebut sebagai teater rakyat karena memang keberadaannya sangat berbaur dengan masyarakat.

Selain itu, ditemukan juga beberapa unsur seni yang terdapat pada grup Ubrug Dipikatineung Pentil yang dapat dilihat dari segi pertunjukannya, yakni: Aktor, Kostum, Musik, Tata Cahaya (Lighting), Make Up, Properti dan Apresiator. Hal ini sesuai dengan teori Endrawati (2014: 23-26) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terdapat pada Seni Ubrug dapat dilihat dari pertunjukannya yaitu a) Aktor, b) Lakon, c) Tata Musik, d) Tata Busana, e) Lighting, f) Penonton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Eksistensi Seni Ubrug Pada Grup Dipikatineung Pentil Di Desa Pangawinan Kabupaten Serang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Grup Ubrug Dipikatineung Pentil tersebut mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini melalui pertunjukannya yang berkualitas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat di Kabupaten Serang dan sekitarnya yang tertarik untuk mengundang grup Ubrug Dipikatineung Pentil pada acara-acara yang mereka selenggarakan.

Terdapat dua faktor yang mendukung eksistensi grup Ubrug Dipikatineung Pentil yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam grup Dipikatineung Pentil terdiri dari pemain musik (nayaga), penari, anggota, dan kru.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kelompok grup Dipikatineung Pentil, yaitu penonton dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2006. Mengenal Teater Tradisional. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Achmadi Abu, Narbuko Cholid. 2016. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aaksara.
- Aditya Rinanjani. 2016. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Skripsi Unnes.
- Endrawati 2014. Profil Seni Budaya Banten. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Mahdiduri, S. d. 2010. Ubrug (Tontonan dan Tuntunan). Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Moleong. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.